

Hubungan Ekspektasi Pernikahan dengan Kepuasan Pernikahan pada Laki-Laki Dewasa Madya

Trivena Maria Cahyani*¹, Ratriana Yuliasuti Endang Kusumiati²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia
Email: ¹trivenamaria7@gmail.com, ²ratriana.kusumiati@uksw.edu

Abstrak

Kepuasan pernikahan merupakan aspek penting dalam kehidupan pasangan suami istri dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah ekspektasi pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ekspektasi pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada laki-laki dewasa madya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Responden penelitian berjumlah 221 orang yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner ENRICH *Marital Satisfaction Scale* (EMS) dan *Marital Expectation Questionnaire* (MEQ). Hasil analisis statistik menggunakan korelasi Product Moment Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara ekspektasi pernikahan dan kepuasan pernikahan ($r = 0,542, p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi ekspektasi terhadap pernikahan, semakin tinggi pula kepuasan yang dirasakan. Temuan ini menegaskan pentingnya komunikasi yang efektif dalam membangun ekspektasi yang realistis terhadap pernikahan guna meningkatkan kesejahteraan psikologis pasangan. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya memperhatikan ekspektasi pernikahan dalam menjaga keharmonisan hubungan pernikahan. Dengan mengetahui ekspektasi yang dimiliki oleh pasangan, dapat membantu dalam memahami kebutuhan dan harapan masing-masing sehingga dapat menciptakan hubungan yang lebih baik dan memuaskan.

Kata Kunci: *Ekspektasi Pernikahan, Kepuasan Pernikahan, Laki-Laki Dewasa Madya*

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship between marital expectation and marital satisfaction in middle-aged men. The study involved 221 participants. This study is a correlational study using data collection techniques in the form of a likert scale, namely the ENRICH Marital Satisfaction Scale (EMS) and the Marital Expectation Questionnaire (MEQ). The results of statistical analysis using Product Moment Pearson correlation of 0.542 with a significant (p) of 0.000 ($p < 0.05$), it can be concluded that there is a significant positive relationship between marriage expectations and marriage satisfaction in middle-aged men. The higher the marriage expectations between couples, the higher the marriage satisfaction achieved. This finding confirms the importance of effective communication in building realistic expectations of marriage in order to improve the psychological well-being of couples. The implication of this study is the importance of paying attention to marital expectations in maintaining marital harmony. By knowing the expectations that couples have, it can help in understanding each other's needs and expectations so that it can create a better and satisfying relationship.

Keywords: *Marital Expectation, Marital Satisfaction, Middle-Aged Men.*

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan manusia terbagi dalam beberapa fase, yaitu masa pra-kelahiran, bayi, anak-anak awal, anak-anak yang berada di tengah dan akhir masa perkembangannya, remaja, orang dewasa pada awal usia dewasa, orang dewasa pada pertengahan usia dewasa, dan orang dewasa pada tahap akhir usia dewasa (King & Santrock, 2012). Setiap fase memiliki tanggung jawab perkembangannya sendiri. Dalam rentang kehidupan manusia, masa dewasa adalah fase yang paling berkepanjangan. Menurut Hurlock (1980) bahwa terdapat tiga fase masa dewasa, yaitu dewasa awal, dewasa tengah, dan dewasa akhir. Erikson (dalam Santrock, 2012) menyatakan bahwa pada masa dewasa madya, terdapat fase krusial dalam menentukan dominasi antara dua kecenderungan, yaitu berkarya atau berdiam diri. Keputusan ini

menentukan apakah seseorang akan mengalami kesuksesan lanjutan atau berhenti bergerak maju dalam kehidupan dewasa muda mereka. Fase ini adalah waktu yang krusial dan menentukan dalam perjalanan kehidupan seseorang sebagai orang dewasa (Arroyo et al., 2010)

Masa dewasa muda, atau dikenal juga sebagai dewasa menengah, merupakan salah satu periode dalam perkembangan hidup manusia. Menurut teori psikologi perkembangan Erikson, usia dewasa muda berkisar antara 40-60 tahun (Hurlock, 1980). Pada tahap usia dewasa menengah, sebagian besar pria dan wanita memasuki masa transisi kedua dalam hidup setelah masa remaja (Indrawati, 2023). Ketika ikatan antar pasangan saling melengkapi dan mendatangkan kebahagiaan, kebutuhan terpenuhi dan pernikahan berkembang positif. Walaupun tidak terjadi pertengkaran di dalam rumah tangga, suami atau istri mungkin masih merasa kurang puas dengan hubungan pernikahannya. Kunci kesuksesan dan kebahagiaan sebuah pernikahan tercemrin dalam sebuah tingkat kepuasan yang dirasakan oleh pasangan keluarga. Hal ini mencerminkan peran sebuah pernikahan dalam kehidupan (Schoen et al., 2002). Tingkat kepuasan dalam pernikahan terdiri dari beberapa elemen antara lain status ekonomi, tingkat pendidikan, status ekonomi, kualitas komunikasi, pembagian tanggung jawab, kedalaman cinta, tingkat ekonomi, dan keintiman seksual didalam rumah tangga (Pimentel, 2000; Trudel, 2002).

Kepuasan pernikahan merupakan penilaian terhadap pernikahan mencakup berbagai aspek seperti masalah personal, keseimbangan dalam peran, komunikasi, penyelesaian konflik, pengelolaan keuangan, pengaturan waktu luang, hubungan seksual, memdidik anak, interaksi dengan teman dan anggota keluarga, kepercayaan agama, dan hal-hal lainnya (Fowers & Olson, 1993). Kepuasan pernikahan akan terpenuhi apabila segala aspek terpenuhi. Jika hubungan pernikahan kurang memuaskan, keinginan untuk melakukan tindakan yang dapat merusak ikatan pernikahan mungkin akan meningkat. Ketidakhahagiaan dalam pernikahan bisa memicu keterlibatan dalam hubungan seksual atau emosional yang tidak terikat dengan pernikahan.

Meskipun pernikahan merupakan ikatan suci, kenyataannya di Indonesia masih banyak pasangan yang memilih untuk bercerai. Faktor-faktor yang seringkali memicu perceraian antara lain Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), poligami, perselisihan dan pertengkaran yang tiada henti, selingkuh, serta masalah ekonomi yang menyebabkan kebutuhan tak terpenuhi. Selain itu, perbedaan visi dan misi dengan pasangan juga dapat menjadi pemicu perceraian (BPS, 2022). Menurut Harlock (1994), perceraian merupakan titik kulminasi dari ketidakpuasan terbesar antara suami dan istri. Hal ini terjadi ketika pasangan tidak lagi mampu saling memuaskan, melayani, memenuhi harapan, dan menemukan solusi bersama. Menurut Harahap & Lestari, (2018) menjelaskan bahwa Komunikasi yang efektif dapat memperbaiki kualitas hubungan dan sangat penting untuk kebahagiaan hidup. Kemampuan untuk mempertahankan interaksi yang baik dengan pasangan berhubungan langsung dengan tingkat kepuasan pernikahan, yang ditunjukkan oleh kemampuan untuk menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing, setia pada janji pernikahan, menjaga reputasi pernikahan, merasa nyaman dalam kehidupan bersama, memiliki keintiman fisik, saling mendukung, bersikap fleksibel, serta kesadaran pasangan untuk menjaga komunikasi yang baik.

Menurut studi yang dilakukan oleh Sorokowski et al., (2017) menggunakan *Marriage and Relationship Questionnaire* (MRQ), yang dibuat oleh Russel dan wells pada tahun 1993, menemukan bahwa kepuasan pernikahan di negara seperti Hongkong, Rmania, dan Canada telah mencapai puncaknya pada skala 0,94. Sebaliknya, tingkat kepuasan pernikahan terendah tercatat di Kazakhstan dengan skor 0,74. Dari 33 negara yang disurvei Indonesia menempati peringkat ke – 20 dengan skala 0,91. Hasilnya menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan Indonesia adalah rata-rata dengan skala yang tidak terlalu tinggi maupun terlalu rendah (Veronika & Afdal, 2021). Harlock (1994) menganggap bahwa perceraian adalah hasil akhir dari ketidakpuasan yang terbesar di antara pasangan suami dan istri, terjadi ketika mereka tidak lagi memenuhi kebutuhan, melayani, atau memuaskan satu sama lain, serta gagal menemukan solusi untuk permasalahan yang ada.

Papalia & Olds, n.d., (2008) menjelaskan, banyak suami saat ini merasa tidak puas dengan pernikahannya karena kesibukan istri mereka di luar rumah, hal ini dikarenakan mereka merasa kehilangan sosok yang biasa mengurus rumah tangga, seperti menyediakan makanan, membersihkan rumah, dan mencuci pakaian. Kehilangan peran ini dapat menimbulkan berbagai permasalahan bagi suami. Sikap suami terhadap pekerjaan istri beragam. Menurut Dalimunte, (2013) adapun suami yang

tidak keberatan dengan istri bekerja, asalkan istri tetap bisa mengurus kebutuhan suami dan anak. Di sisi lain, ada pula suami yang mendukung karir istri dan bahkan membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kepuasan dalam sebuah hubungan adalah kemampuan untuk mengungkapkan diri (Billeter, 2002). Individu yang enggan untuk membuka diri mungkin mengalami kesulitan dalam mencapai kesesuaian dengan pasangan mereka dan tidak puas merasa dengan hubungan mereka (Seamon, 2003). Surya (2001) kurangnya komunikasi dengan pasangan juga dapat menyebabkan munculnya pikiran negatif, salah paham, dan konflik jangka panjang. Keterbukaan diri adalah salah satu cara komunikasi yang paling utama untuk membangun hubungan yang harmonis. Menurut (DeVito, 2012), kesediaan untuk berbagi informasi tentang diri sendiri adalah elemen komunikasi yang sangat signifikan. Ini sesuai dengan penemuan Faubert (2008) yang menyatakan bahwa ekspektasi pernikahan yang tidak realistis dapat menyebabkan kekecewaan, frustrasi, dan konflik dalam pernikahan. Rios (2010) menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan jujur tentang ekspektasi pernikahan untuk membangun pernikahan yang kuat dan bahagia. Studi kedua mendalami berbagai isu yang dapat memengaruhi kepuasan pernikahan. Masalah-masalah tersebut meliputi kurangnya efektivitas dalam berkomunikasi, terutama saat menangani pertentangan; dorongan untuk mengeksplorasi hal-hal baru akibat rutinitas yang membosankan dan sering kali penuh pertentangan dalam hubungan; perubahan dalam kepribadian pasangan; dan perbedaan dalam keyakinan agama. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Al Mansur et al. (2021), yang menggarisbawahi beragam masalah yang dihadapi dalam pernikahan.

Kepuasan dalam pernikahan bisa dipengaruhi oleh seberapa realistis ekspektasi terhadap pernikahan itu sendiri, yang didefinisikan sebagai kemauan individu untuk menikah dan harapan yang dimiliki seseorang terhadap pasangannya, memainkan peran penting dalam kebahagiaan pernikahan. Menurut Juvva & Bhatti (2006), ekspektasi pernikahan merupakan faktor penting dalam pernikahan. Tingginya harapan, terutama pada laki - laki, seringkali tidak terpenuhi karena berbagai faktor internal dan eksternal dalam pernikahan. Hal ini dapat menyebabkan kekecewaan dan ketidakpuasan. Faubert (2008) menambahkan bahwa ekspektasi yang kurang realistis terhadap pernikahan merupakan salah satu faktor risiko utama perceraian. Hal ini dikarenakan ekspektasi pernikahan merupakan salah satu prediktor utama kepuasan pernikahan. Oleh karena itu, komunikasi pasangan terkait ekspektasi sebuah pernikahan sangatlah penting dalam menghindari sebuah konflik dan meningkatkan kebahagiaan pernikahan (Rios, 2010). Kesimpulannya, ekspektasi pernikahan yang realistis dan komunikasi yang terbuka antara pasangan merupakan kunci utama untuk mencapai pernikahan yang bahagia dan memuaskan.

Setiap pasangan keluarga memiliki harapan besar didalam pernikahannya. Pria dan wanita mengambil penilaian yang berbeda terhadap kesejahteraan mereka. Bagi pria, kepuasan dengan diri sendiri menjadi kunci utama, sementara bagi wanita, faktor lain seperti keterlibatan dalam hubungan yang seimbang dan saling mendukung juga memiliki dampak yang saling menguntungkan (Kwan et al.; Suh et al, dalam Reid, 2004). Menurut pengalaman orang tua, keluarga, dan pasangan, ekspektasi pernikahan adalah gambaran atau harapan seseorang tentang pernikahannya. Menurut Juvva & Bhatti (2006), persamaan dengan pasangan dan kesetaraan pernikahan merupakan aspek dari indikator harapan terhadap pasangan. Setiap hubungan pernikahan menginginkan keluarga yang mandiri dan tidak bergantung pada keluarga aslinya, keamanan finansial, dan pengakuan sosial, dan institusi perkawinan yang menghormati satu sama lain dan tulus.

Pernyataan ini didukung oleh penemuan Ngazimbi (2009), yang menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang berarti antara kepuasan pernikahan dan harapan pernikahan diantara orang Afrika yang menikah, baik yang merupakan imigran maupun non-imigran. Pasangan imigran Afrika memiliki harapan yang didasarkan pada kepercayaan budaya dan intuisi mereka tentang pernikahan. Mereka mengakui bahwa pernikahan mereka adalah ikatan yang akan bertahan selamanya, tetapi mereka tidak puas dengan setiap aspeknya karena kehidupan yang mereka jalani tidak sesuai dengan harapan mereka. Sejalan dengan penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kepuasan pernikahan pada pernikahan jarak jauh (LDM). Hal ini selaras terhadap pernyataan tersebut, Menurut Lee (2018) harapan pernikahan setiap pasangan berbeda – beda tergantung pada pengalaman mereka, iman, atau orientasi nilai budaya.

Penelitian sebelumnya didukung oleh Rannu (2020), menunjukkan Berdasarkan analisis korelasi Pearson, ditemukan bahwa harapan yang dimiliki seseorang sebelum menikah memiliki hubungan positif yang lemah dengan tingkat kepuasan mereka dalam pernikahan.

Namun berbanding terbalik pada Penelitian Henry & Parthasarathy (2010) ekspektasi sebuah pasangan tidak terpenuhi, maka tidak ada lagi kepuasan di dalam hubungan pernikahan. Penelitian Putra & Afdal (2020), hasilnya menunjukkan bahwa suami dan istri yang menjalani pernikahan jarak jauh memiliki perbedaan yang signifikan dalam tingkat kepuasan pernikahan mereka.

Rahmawati (2021) mengatakan bahwa ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan dan apa yang terjadi dapat menyebabkan hubungan gagal. Ketidakpuasan dalam pernikahan muncul ketika pasangan tidak dapat memenuhi kebutuhan dan harapan satu sama lain. Ada banyak alasan untuk ketidakmampuan ini, seperti perbedaan dalam cara berkomunikasi, prinsip, atau tujuan hidup. Hal-hal ini kemudian dapat menyebabkan konflik dan ketegangan dalam hubungan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kegagalan.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan kepuasan pernikahan pada laki - laki dewasa madya ditinjau dari ekspektasi terhadap pernikahan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. bentuk penelitian ini yaitu korelasi dimana menjelaskan mengenai hubungan ekspektasi pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada laki – laki dewasa madya.

2.1. Variabel Penelitian

Ada dua variabel dalam penelitian, yaitu variabel independent dan variabel dependent

- a. Variabel independent (X/bebas) : Ekspektasi Pernikahan
- b. Variabel dependent (Y/terikat) : Kepuasan pernikahan

2.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah laki – laki dewasa madya yang sudah menikah di Indonesia. Sampel yang baik dalam suatu penelitian adalah 30-500 sampel (Sugiyono, 2019). penentuan jumlah sampel didasarkan Isaac dan Michael membuat tabel penetapan sampel dari populasi untuk mengetahui jumlah sampel dengan tingkat kesalahan 1%, 5% dan 10% (Sugiyono, 2018). Kriteria sampelnya adalah (1) Laki – laki dewasa madya (40-60); (2) Sudah menikah; (3) Penghasilannya minimal UMR; (4) Pernikahan monogami.

Teknik sampling Dalam penelitian ini, dipakai *nonprobability sampling*, yang tidak memberi kesempatan yang sama pada semua unsur atau anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel. Selanjutnya, menggunakan *purposive sampling*, di mana peneliti memiliki pertimbangan tertentu dalam memilih sampel (Sugiyono, 2016). Karena jumlah anggota populasi tidak diketahui, mereka tidak memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Dalam penelitian ini, metode snowball sampling digunakan untuk mengumpulkan sampel, *purposive sampling* dalam penelitian ini dapat mempertimbangkan representasi profesi atau latar belakang sosial ekonomi dengan menetapkan kriteria yang jelas dan berusaha untuk memasukkan variasi dalam kelompok sampel. Namun, peneliti perlu menyadari keterbatasan teknik ini dan berupaya untuk meminimalkan potensi bias dalam pemilihan sampel. Dengan pendekatan ini, peneliti memulai dengan mencari anggota populasi yang relevan, lalu meminta mereka untuk merekomendasikan orang lain dari komunitas mereka, sehingga jumlah sampel yang diinginkan dapat terpenuhi.

2.3. Alat Ukur

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, penelitian ini memanfaatkan kuesioner dengan skala *Likert*. Tujuan penggunaan skala *Likert* adalah untuk menilai sikap dan pandangan yang dimiliki individu atau kelompok terhadap fenomena dalam lingkungan sosial, sebagaimana disebutkan oleh

Sugiyono (2018). Penelitian ini menggunakan skala yang dikenal sebagai *marital expectation scale* dan ENRICH Marital Satisfaction (EMS).

Dalam penelitian ini, digunakan skala kepuasan pernikahan yang dikembangkan oleh Fowers dan Olson (1993). Seluruh item dalam skala ini diadaptasi dari ENRICH Marital Satisfaction (EMS), yang terdiri dari 15 item sebagaimana dirancang oleh Fowers dan Olson (1993). Skala ini mempunyai 15 item yang disusun dengan skala Likert. Jumlah item dibagi menjadi dua bagian, yaitu *favorable* dan *unfavorable*.

Skala pada ekspektasi pernikahan dan kepuasan pernikahan telah diuji validitas dan reliabilitas pada populasi Indonesia, dengan hasil skala ekspektasi pernikahan setelah dilakukan pengujian ulang oleh peneliti, dari total 10 item yang diuji, tidak ada item yang dieliminasi. Pada Hasil uji reliabilitas pada ekspektasi pernikahan menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha > 0,60 yaitu sebesar 0,943. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dapat dianggap reliabel dan layak untuk mengukur variabel yang diteliti. Lalu pada kepuasan pernikahan telah diuji validitas dan reliabilitas pada populasi Indonesia, dengan hasil skala ekspektasi pernikahan setelah dilakukan pengujian ulang oleh peneliti, dari total 15 item yang diuji, tidak ada item yang dieliminasi. Setelah dilakukan pengujian ulang oleh peneliti, hasil uji reliabilitas pada 15 item kepuasan pernikahan menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,835, yang lebih besar dari 0,60. Oleh karena itu, instrumen ini dapat dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk mengukur variabel penelitian.

Terdapat uji tambahan lain yaitu uji regresi. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, Uji regresi menunjukkan nilai koefisien $R = 0,290$, yang mengindikasikan bahwa ekspektasi pernikahan memberikan kontribusi efektif sebesar 29,7% terhadap kepuasan pernikahan. Sementara itu, sisanya sebesar 70,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dijabarkan di dalam penelitian kali ini adalah penggunaan data skor variabel ekspektasi pernikahan (X) dan kepuasan pernikahan (Y). Dari variabel tersebut kemudian menjadi suatu susunan instrumen pada penelitian. Instrumen penelitian ini dijabarkan dalam bentuk kuesioner online menggunakan aplikasi Google Form untuk memudahkan pengumpulan data. Link kuesioner tersebut didistribusikan melalui instagram, facebook, twitter, dan Whatsapp untuk disebarluaskan kepada partisipan yang memiliki sesuai kriteria dalam penelitian ini.

3.1. Deskripsi subjek berdasarkan pekerjaan

Peneliti mengelompokkan data subjek berdasarkan pekerjaan subjek yaitu Pegawai Negeri, Pegawai Negeri Swasta, dan wiraswasta. Adapun kuesioner yang telah diisi sebanyak 221 orang, dengan karakteristik sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Pekerjaan

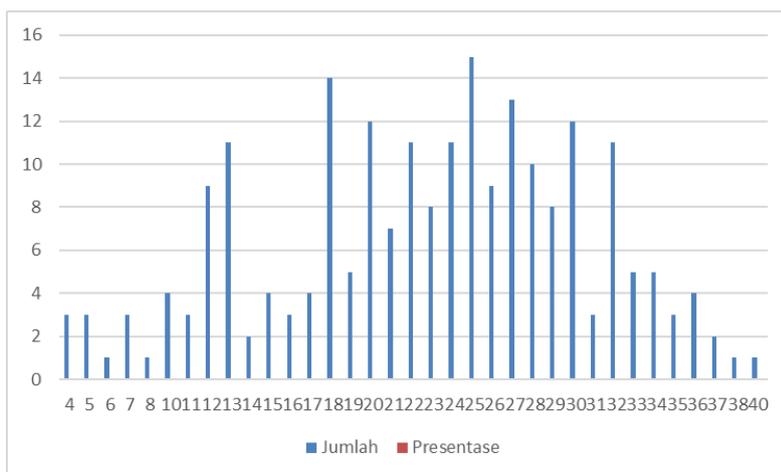
Kategori Pekerjaan	Rincian Pekerjaan yang Termasuk	Jumlah	Persentase
Pegawai Negeri	ASN, TNI, Polri, Purnawirawan Polri	43	19.5%
Pegawai Swasta	Karyawan swasta, manajer, konsultan	126	57%
Wiraswasta	Wiraswasta, pengusaha	32	14.5%
Lainnya	Anggota DPRD, dokter, dosen, guru, jurnalis, kepala sekolah, staff bank	20	9%
Total		221	100%

Berdasarkan tabel 1 deskripsi subjek Berdasarkan pengelompokan ulang data, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek (57%) merupakan pegawai swasta. Kemudian diikuti oleh pegawai negeri (19.5%) dan wiraswasta (14.5%). Sisanya (9%) memiliki profesi yang lebih spesifik dan tidak mudah

digolongkan ke dalam tiga kategori utama. Sedangkan pekerjaan lainnya memiliki persentase yang lebih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah laki-laki dewasa madya yang bekerja sebagai pegawai swasta. Hal ini dapat memengaruhi ekspektasi dan tingkat kepuasan pernikahan mereka, karena pekerjaan juga dapat mempengaruhi dinamika hubungan pernikahan.

3.2. Deskripsi subjek berdasarkan usia pernikahan

Peneliti mengelompokkan data subjek berdasarkan usia pernikahan. Adapun kuesioner yang telah diisi sebanyak 221 orang, dengan karakteristik sebagai berikut:

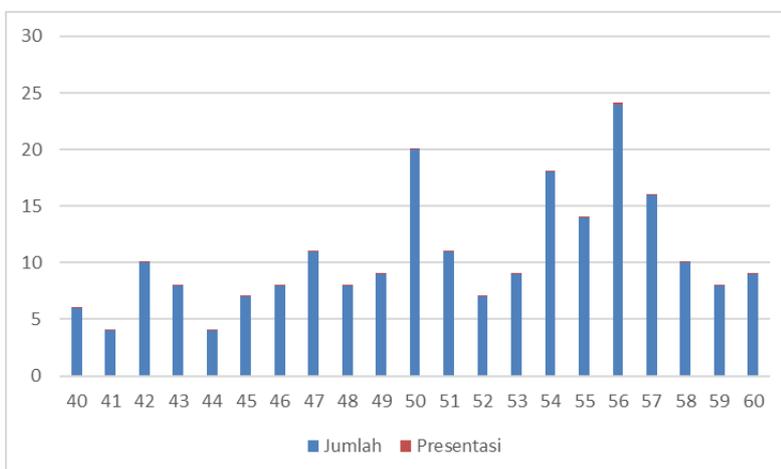


Gambar 1. Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia Pernikahan

Gambar 1 diatas dapat memberikan penjelasan bahwa berdasarkan dari 221 responden yang menjadi subjek penelitian, Deskripsi subjek berdasarkan usia pernikahannya menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Mayoritas subjek memiliki usia pernikahan antara 18 hingga 30 tahun, dengan persentase tertinggi terdapat pada usia pernikahan 25 tahun sebesar 6,8%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini merupakan laki-laki dewasa madya yang telah menikah dalam rentang usia tersebut.

3.3. Deskripsi subjek berdasarkan usia

Peneliti mengelompokkan data subjek berdasarkan usia responden. Adapun kuesioner yang telah diisi sebanyak 221 orang, dengan karakteristik sebagai berikut:



Gambar 2. Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia

Berdasarkan Gambar 2 deskripsi subjek berdasarkan usia pada penelitian ini, terdapat 221 responden yang merupakan laki-laki dewasa madya dengan rentang usia antara 40 hingga 60 tahun. Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa usia terbanyak responden adalah 56 tahun dengan jumlah 24 responden (10,9%), diikuti oleh usia 50 tahun dengan jumlah 20 responden (9,0%). Sedangkan usia terendah adalah 41 tahun dengan jumlah 4 responden (1,8%).

3.4. Hasil Penleitian

3.4.1. Hasil Statistik Deskriptif

Setelah mengumpulkan data mengenai ekspektasi pernikahan dan kepuasan pernikahan serta memasukkannya ke dalam Microsoft Excel, peneliti kemudian mengolah data menggunakan SPSS versi 24 untuk memperoleh gambaran statistik deskriptif yang mencakup nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum, dan minimum. Hasil uji statistik deskriptif tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Statistik deskriptif

Variabel Penelitian	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ekspektasi Pernikahan	221	10	50	43,81	7,707
Kepuasan Pernikahan	221	22	75	55,84	8,584
Valid N (listwise)	221				

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai N atau banyaknya sampel sebesar 221. Nilai terendah dari variabel ekspektasi pernikahan yaitu 10 dan nilai tertinggi yaitu 50. Sedangkan nilai terendah pada variabel kepuasan pernikahan yaitu 22 dan nilai tertinggi yaitu 75. Kolom *mean* yang berarti rata – rata dari setiap data. *Mean* pada variabel ekspektasi pernikahan yaitu 43,81 sedangkan pada variabel kepuasan pernikahan yaitu 55,84. Nilai standar deviasi pada variabel ekspektasi pernikahan yaitu 7,707 dan pada variabel ekspektasi pernikahan yaitu 8,584. Berdasarkan data diatas, nilai rata – rata keseluruhan setiap tabel lebih besar dari standar deviasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh data memiliki rata – rata pada variabel ekspektasi pernikahan (X) dan variabel kepuasan pernikahan (Y) mampu menggambarkan seluruh variabel.

Berdasarkan tabel di atas, skor ekspektasi pernikahan dan kepuasan pernikahan yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan membuat kategorisasi. Tujuan dari kategorisasi ini adalah untuk mengelompokkan data secara sistematis berdasarkan aspek yang diukur. Pengelompokan dilakukan dengan merujuk pada data dalam tabel tersebut. Rumus kategorisasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Rumus Kategorisasi

Kategori	Rumus
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,5 SD$
Tinggi	$M + 0,5 SD < X < M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
Rendah	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
Sangat Rendah	$X < M - 1,5 SD$

Keterangan:

M: Mean

SD: Standar Deviasi

Pada tabel 3 diatas variabel ekspektasi pernikahan dan kepuasan pernikahan dalam penelitian ini dibagi menjadi 5 bagian, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Kategori skor ekspektasi pernikahan, dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini, sebagai berikut:

Tabel 4. Tabel Ekspektasi Pernikahan

Kategori	Rentang Nilai	F	Persentasi	Mean
Sangat Rendah	$X < 32,2945$	11	5%	
Rendah	$32,2945 \leq X < 39,9565$	19	8,6%	
Sedang	$39,9565 \leq X < 47,6635$	113	51,1%	43,81
Tinggi	$47,6635 < X < 55,3707$	78	35,3%	
Sangat Tinggi	$X \geq 55,3707$	0	0%	
Jumlah		221	100%	

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tabel 4.3, Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa rata – rata berada pada kategori sedang.

Tabel 5. Tabel Kepuasan Pernikahan

Kategori	Rentang Nilai	F	Persentasi	Mean
Sangat Rendah	$X < 42,961$	9	4.1%	
Rendah	$42,961 \leq X < 51,557$	64	29%	
Sedang	$51,557 \leq X < 60,143$	80	36,2%	55,84
Tinggi	$60,143 < X < 68,729$	54	24,4%	
Sangat Tinggi	$X \geq 68,729$	14	6,3%	
Jumlah		221	100%	

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tabel 5, Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa rata – rata berada pada kategori sedang.

3.5. Hasil Uji Asumsi

3.5.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan dalam menguji apakah data yang ada pada suatu sampel berdistribusi normal atau sebaliknya. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 24 dengan Teknik One Sample Kolmogorov Smirnov Test, dengan cara pengambilan keputusannya menurut Azwar, 2013 yaitu:

- Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$, maka distribusi adalah tidak normal.
- Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$, maka distribusi adalah normal.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		221
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	7,21783417
Most Extreme Differences	Absolute	,031
	Positive	,020
	Negative	-,031
Test Statistic		,031
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel 6 hasil perhitungan data uji normalitas di atas dapat dilihat bahwa nilai absolute atau angka terbesar antara nilai positif sebesar 0,20 dan negatif sebesar -0,31. Nilai pada asymp Sig. (2 tailed) yaitu nilai probabiliti atau p-value untuk memastikan bahwa distribusi teramati tidak akan mentimpang secara signifikan. Nilai signifikansi (Asymp sig) pada penelitian ini sebesar 0,200. Semua data dapat disebut distribusi normal bilamana signifikan $> 0,05$, jika dilihat dari tabel di atas bahwa nilai signifikan yang didapat sebesar $0,200 > 0,05$, Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa data

penelitian telah terdistribusi normal, sehingga memungkinkan untuk melanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

3.5.2. Uji Linearitas

Uji linearitas yakni sebuah uji untuk memaparkan data apakah terdapat kesamaan pada persamaan linear. Lalu disimpulkan bilamana terjadi persamaan data yang sudah ada menjadi perwakilan di setiap persamaan linier atau kecocokan yang membentuk suatu garis lurus. Berikut Langkah Langkah yang dapat dilakukan pada uji linearitas:

- Jika sig. deviation from linearity > 0,05, maka terdapat hubungan yang linear
 - Jika sig. deviation from linearity < 0,05, maka tidak terdapat hubungan yang linear
- Adapun hasil pengujian linearitas pada penelitian itu sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kepuasan Pernikahan Ekspektasi Pernikahan	Between Groups	(Combined)	6611,460	37	275,478	8,427	,000
		Linearity	4756,088	1	4756,088	145,113	,000
		Deviation from Linearity	1855,372	23	80,668	1,646	,037
	Within Groups	9605,997	196	49,010			
Total			16217,457	220			

Hasil uji linearitas antara ekspektasi pernikahan (X) terhadap kepuasan pernikahan (Y) diketahui nilai sig. deviation from linearity yaitu 0,037 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear pada variabel ekspektasi pernikahan (X) terhadap kepuasan pernikahan (Y).

3.5.3. Hasil Uji Hipotesis

Setelah menggunakan sebuah uji normalitas dan juga linearitas, maka tahap yang akan dilakukan setelahnya yakni menggunakan uji hipotesis. Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini disesuaikan pada hipotesis statistik yang sebelumnya sudah peneliti susun. Sehingga, dalam penentuan korelasi didalam penelitian.

Tabel 8. Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Pengaruh
0,00-0,20	Sangat Lemah
0,21-0,40	Lemah
0,41-0,60	Sedang
0,61-0,80	Kuat
0,81-1,00	Sangat Kuat

Uji hipotesis dilakukan guna melihat adanya hubungan positif yang signifikan antara ekspektasi pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada laki – laki dewasa madya. Langkah selanjutnya peneliti mencari korelasi variabel ekspektasi pernikahan terhadap kepuasan pernikahan dalam korelasi Product Moment Pearson. Teknik analisis Software Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) for windows version 24 digunakan di dalam penelitian kali ini. Dibawah ini adalah tabel hasil uji korelasi, sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis

		Ekspektasi Pernikahan	Kepuasan Pernikahan
Ekspektasi Pernikahan	Pearson Correlation	1	,542**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	221	221
Kepuasan Pernikahan	Pearson Correlation	,542**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	221	221

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian yaitu terdapat hubungan antara ekspektasi pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada laki – laki dewasa madya.

Berdasarkan analisis statistik menggunakan uji korelasi Product Moment Pearson terhadap 221 responden laki-laki dewasa madya, ditemukan koefisien korelasi sebesar 0,542 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik. Hal ini berarti terdapat korelasi antara ekspektasi pernikahan dan kepuasan pernikahan pada laki – laki dewasa madya. Berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi, angka 0,542 masuk dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil koefisien korelasi dapat ditarik kesimpulan bahwa korelasi tersebut menghasilkan angka positif, artinya semakin tinggi variabel ekspektasi pernikahan, maka semakin tinggi kepuasan pernikahan pada laki – laki dewasa madya atau semakin rendah ekspektasi pernikahan, maka semakin rendah kepuasan pernikahan. Dengan demikian, hasil dari uji analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Tabel 10. Hasil Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,542 ^a	,293	,290	6,494

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil yang tercantum pada tabel 12. Uji determinasi menunjukkan nilai koefisien R = 0,290, yang mengindikasikan bahwa ekspektasi pernikahan memberikan kontribusi efektif sebesar 29,7% terhadap kepuasan pernikahan. Sementara itu, sisanya sebesar 70,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

3.6. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan korelasi antara harapan pernikahan (marital expectation) dan tingkat kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah di usia remaja akhir. Sebelum analisis menggunakan korelasi Product Moment Pearson dilakukan, penelitian ini akan melakukan uji prasyarat normalitas untuk memastikan distribusi data berpola normal serta uji linieritas guna mengkonfirmasi adanya hubungan linier antara variabel bebas dan variabel terikat.

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 221 subjek yaitu laki – laki dewasa madya dengan menggunakan skala ekspektasi pernikahan dan kepuasan pernikahan yang terdiri dari 25 pernyataan. Analisis pada korelasi Product Moment Pearson memperlihatkan adanya hubungan positif yang signifikan pada ekspektasi pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada laki – laki dewasa madya. Hal ini dapat dilihat pada nilai koefisien korelasi 0,542 dengan taraf signifikansi 0,000, karena signifikansi tersebut $< 0,05$. Hal ini berarti terdapat korelasi antara ekspektasi pernikahan dan kepuasan pernikahan pada laki – laki dewasa madya. Berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi, angka 0,542 masuk dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil koefisien korelasi dapat ditarik kesimpulan bahwa korelasi tersebut menghasilkan angka positif yang berarti hubungan bersifat terarah, artinya semakin tinggi variabel ekspektasi pernikahan, maka semakin tinggi kepuasan pernikahan pada laki – laki dewasa

madya. Sumbangan ekspektasi pernikahan senilai 29,7%, sementara sisanya 70,3% dipengaruhi oleh beberapa faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Hasil Rata-rata hasil analisis pada skala ekspektasi pernikahan umumnya berada pada kategori sedang, dengan 80 dari 221 responden (36,2%) termasuk dalam kategori tersebut. Sementara itu, pada skala kepuasan pernikahan, hasil analisis menunjukkan bahwa 113 dari 221 responden (51,1%) berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin efektif seorang pria dewasa madya dalam berekspektasi terhadap pasangannya, maka tingkat kepuasan pernikahannya semakin tinggi.

Berdasarkan analisa data yang sudah dilakukan, dapat diambil kesimpulannya bahwa ekspektasi pernikahan berkaitan dengan kepuasan pernikahan. Apabila pernikahan memiliki ekspektasi pernikahan yang efektif, maka ekspektasi dapat menghasilkan kepuasan pernikahan yang baik. Begitu pula sebaliknya, jika pernikahan memiliki ekspektasi yang rendah, maka kepuasan pernikahan yang sulit dicapai. Hal ini oleh pendapat dari Penelitian yang dilakukan oleh Evadne E. Ngazimbi, Andrew P. Daire, dan rekan-rekan (2015) mengungkapkan bahwa jika ekspektasi pernikahan tercapai, maka tingkat kepuasan pernikahan akan cenderung tinggi.

Ekspektasi pernikahan terkait erat dengan kepuasan pernikahan. Menurut Larson dan Holman (dalam Rios, 2010), harapan dapat memengaruhi interaksi dan kepuasan dalam pernikahan. Sager (dalam Rios, 2010) menambahkan bahwa kebahagiaan dalam pernikahan lebih mungkin tercapai ketika harapan-harapan tersebut terpenuhi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan antara ekspektasi pernikahan dan kepuasan pernikahan. Rios (2010) juga menemukan bahwa ekspektasi pernikahan berfungsi sebagai prediktor untuk kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh pasangan suami istri sangat bergantung pada sejauh mana mereka mampu memahami dan mencukupi ekspektasi serta kebutuhan pasangannya (Sadarjoen, 2005). Dengan demikian, ketika kedua belah pihak berhasil memenuhi kebutuhan dan harapan satu sama lain, mereka cenderung merasakan kepuasan pernikahan yang lebih besar.

Berdasarkan keseluruhan kategori dari kedua variabel, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekspektasi pernikahan memiliki pengaruh terhadap kepuasan pernikahan. Hal ini terlihat dari adanya korelasi positif yang sangat signifikan antara ekspektasi pernikahan dan kepuasan pernikahan pada pria dewasa madya. Fenomena ini didukung oleh beberapa sumber yang menyatakan bahwa ekspektasi pernikahan yang dimiliki dapat memengaruhi kepuasan pernikahan, begitu juga sebaliknya (Masykuroh et al., 2022). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang membahas mengenai kepercayaan dan kepuasan pernikahan. Srisusanti dan Zulkaida (2013) mengidentifikasi bahwa hubungan interpersonal yang baik, komunikasi yang efektif, kesesuaian harapan dan peran, minat yang sama, stabilitas keuangan, serta kemampuan dalam mengatasi konflik merupakan faktor-faktor kunci yang berkontribusi pada tingkat kepuasan pernikahan suami yang bekerja.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang muncul selama pelaksanaannya. Pertama, jumlah responden yang terlibat tidak cukup representatif, karena tidak ada data yang jelas mengenai jumlah laki-laki dewasa madya di Indonesia. Kedua, distribusi responden di setiap kelompok subjek, seperti jenis kelamin, usia pernikahan, jumlah anak, lama menikah, pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan, tidak merata.

Dengan memperhatikan kendala dalam penelitian ini, diharapkan penelitian berikutnya dapat menghasilkan temuan yang lebih akurat melalui perbaikan metodologi dan identifikasi faktor-faktor yang berdampak pada hasil. Oleh karena itu, data yang diperoleh dari penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian di masa depan. Selain itu, semua hipotesis yang diajukan pada awal penelitian ini terbukti benar

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut, dengan koefisien korelasi sebesar 0,542 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi variabel ekspektasi pernikahan, maka semakin tinggi kepuasan pernikahan pada laki – laki dewasa madya. 2. Sumbangan efektif yang diberikan oleh ekspektasi pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada laki – laki dewasa madya adalah sebesar 29,7%. Ini berarti ekspektasi pernikahan memiliki kontribusi sebesar 29,7% terhadap kepuasan

pernikahan, sedangkan 70,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar ekspektasi pernikahan yang dapat berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan. Ekspektasi pernikahan berada pada kategori sedang dengan rata-rata 43,81 dan kepuasan pernikahan berada pada kategori sedang dengan rata-rata 55,84. Berdasarkan hasil penelitian ini adalah pentingnya komunikasi yang baik antara pasangan dalam mengungkapkan ekspektasi masing-masing terhadap pernikahan. Selain itu, penting pula untuk selalu memperhatikan dan menghargai harapan dan kebutuhan pasangan agar dapat menciptakan kepuasan dalam hubungan pernikahan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ranah studi mengenai keluarga. Penelitian selanjutnya dapat melanjutkan kajian ini dengan memperkaya perbedaan analisis penelitian, baik dari segi metode maupun variabel yang digunakan. Pemilihan instrumen penelitian yang tepat dan sampel yang representatif akan meningkatkan kualitas penelitian. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya memperhatikan ekspektasi pernikahan dalam menjaga keharmonisan hubungan pernikahan. Dengan mengetahui ekspektasi yang dimiliki oleh pasangan, dapat membantu dalam memahami kebutuhan dan harapan masing-masing sehingga dapat menciptakan hubungan yang lebih baik dan memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mansur, M., Saim, S., & Riyaldi, R. (2021). Faktor penyebab perselingkuhan suami istri dan upaya penanganannya di KUA Kecamatan Rupert. *TAHKIM*, 17(1), 62–82.11. <https://doi.org/10.23912/thk.v17i1.447>
- Aprianto, S. T. (2023). Analisis Fikih Mubadalah Terhadap Perbedaan Tingkat Pendapatan Dalam Pemenuhan Nafkah Rumah Tangga Untuk Mewujudkan Keluarga Harmonis (Di Desa Mangunsuman Kecamatan Kabupaten Ponorogo) (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Badan Pusat Statistik Indonesia. Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor, 2022. Diakses pada 2 April 2024, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTIZwRFVUMDkjMw==/number-of-divorces-by-province-and-factors--2022.html?year=2022>.
- Billeter, C. B. (2002). An exploration of eight dimensions of self-disclosure with relationship satisfaction. Virginia Tech.
- Bradbury, T. N., Fincham, F. D., & Beach, S. R. H. (2000). Research on the nature and determinants of marital satisfaction: A decade in review. *Journal of Marriage and Family*, 62(4), 964–980. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2000.00964>.
- Dalimunte, A. A. (2013). English metafunction analysis in chemistry text: characterization of scientific text. *International Journal of English Language and Translation Studies*, 1(2), 52-68. <https://doi.org/10.37722/ijelts.v1i2.45>
- DeVito, J. A. (2012). *The interpersonal communication book* 13th edition. Pearson.
- Fowers, B. J., & Olson, D. (1989). ENRICH marital inventory: A discriminant validity and crossvalidity assessment. *Journal of marital and family therapy*, 15(1), 65- 79. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1989.tb00777.x>
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>
- Freund, A. M., & Ritter, J. O. (2009). Midlife crisis: A debate. *Gerontology*, 55(5), 582-591.
- Harahap, S. R., & Lestari, Y. I. (2018). Peranan komitmen dan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 120-128. <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.5603>
- Henry, J., & Parthasarathy, R. (2010). The family and work connect: A case for relationship-focused family life education. *Indian Journal of Occupational and Environmental Medicine*, 14(1), 13–16. <https://doi.org/10.4103/0019-5278.64609>

- Hurlock, E. 1994. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima. Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1980). Psikolog Perkembangan Alih Bahasa Istiwidayandi & Soedjarwo. Editor Ridwan Max Sujabat. Erlangga.
- Indrawati, S. (2023). Peran Pola Asuh Otoritatif dari Ayah terhadap Kepuasan Pernikahan Wanita Dewasa Madya. *YADA: Jurnal Teologi Biblika Dan Reformasi*, 1(1), 91–104.
- Jahja, Y. (2011). Psikologi Perkembangan (Edisi Pertama). Kencana
- Juvva, S., & Bhatti, R. S. (2006a). Epigenetic model of marital expectations. *Contemporary Family Therapy*, 28(1), 61–72. <https://doi.org/10.1007/s10591-006-9695-2>
- Juvva, S., & Bhatti, R. S. (2006b). Epigenetic model of marital expectations. *Contemporary Family Therapy*, 28, 61–72.
- King, L. A., & Santrock, J. W. (2012). *The science of psychology*. McGraw-Hill.
- Lasswell, & Laswell. (1987). *Marriage and the family* (2nd ed.). California: Wadworth Publishing.
- Lee, H. S. (2018). The Impact of Marital Expectations on Marital Quality: A Meta-Analysis. *Journal of Family Psychology*, 32(2), 223-239. <https://doi.org/j.1741-3737.2007.00393.x>
- Masykuroh, K., Dewi, C., Heriyani, E., Widiastuti, H.T. (2021). Modul Psikologi Perkembangan.
- Ngazimbi, E. E. (2009). Exploring the relationship between marital expectations and marital satisfaction between married African immigrant couples and United States born married couples. University of Central Florida.
- Papalia, D. E., & Olds, O. (n.d.). SW, & Feldman, RD (2008). *Human Development: Perkembangan Manusia* (Ed. 10). Salemba Humanika.
- Pimentel, E. E. (2000). Just how do I love thee?: Marital relations in urban China. *Journal of Marriage and Family*, 62(1), 32–47. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2000.00032.x>
- Putra, B. N., & Afdal, A. (2020). Marital satisfaction: An analysis of long distance marriage couples. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 4(1), 64–69. <https://doi.org/10.58959/icpsyche.v4i1.29>
- Rahmawati, F.A. (2021). Perbedaan Kesiapan Menikah Pada Emerging Adulthood Ditinjau dari Distorsi Idealistis dan Ekspektasi Pernikahan. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Rannu, A. R. A. D. (2020). Hubungan Antara Ekspektasi Terhadap Pernikahan Dengan Kepuasan Pernikahan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 187-194. DOI: <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i2.4899>
- Reid, A. (2004). Gender and sources of subjective well-being. *Sex Roles*, 51, 617-629
- Rios, C. M. (2010). The relationship between premarital advice, expectations and marital satisfaction. *Graduate Theses and Dissertations*, 536.
- Roach, A. J., Frazier, L. P., & Bowden, S. R. (1981). The marital satisfaction scale: Development of a measure for intervention research. *Journal of Marriage and the Family*, 537–546. <https://doi.org/10.2307/351755>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development* (Edisi 13 Jilid 2). Erlangga, 1-2.
- Santrock, J. W., & Cordero, J. I. M. (2012). *Psicología de la educación*. McGraw-Hill Interamericana de España.
- Schoen, R., Astone, N. M., Kim, Y. J., Rothert, K., & Standish, N. J. (2002). Women's employment, marital happiness, and divorce. *Social Forces*, 81(2), 643–662.
- Seamon, C. M. (2003). Self-esteem, sex differences, and self-disclosure: A study of the closeness of relationships.
- Sorokowski, P., Randall, A. K., Groyecka, A., Frackowiak, T., Cantarero, K., Hilpert, P., Ahmadi, K., Alghraibeh, A. M., Aryeetey, R., Bertoni, A., & others. (2017). Marital satisfaction, sex, age,

marriage duration, religion, number of children, economic status, education, and collectivistic values: Data from 33 countries. *Frontiers in Psychology*, 8, 1199.

Steinberg, S. J., Davila, J., & Fincham, F. (2006). Adolescent marital expectations and romantic experiences: Associations with perceptions about parental conflict and adolescent attachment security. *Journal of Youth and Adolescence*, 35, 314–329.

Strong, B., Devault, C., dan Cohen, T.F. (2011). *The Marriage and Family Experience: Intimate Relationship in a Changing Society* (11th ed). Wadsworth.

Surya, Mohammad. (2001). *Bina keluarga*. CV Aneka Ilmu.

Syahfitri, R. (2021). Hubungan antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan pada dewasa madya di Kecamatan Kandis (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).

Veronika, M., & Afdal, A. (2021). Analisis kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang bekerja. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(1), 81–85. <https://doi.org/10.29210/1202121150>